ARTIKEL

SIMBOL-SIMBOL TRADISI LARUNG SESAJI DI GUUNUNG KELUD KABUPATEN KEDIRI



Oleh:

RISKA ULVA NURDIYAH 14.1.01.07.0038

Dibimbing oleh:

- 1. Drs. Sardjono, M.M
- 2. Dr. Endang Waryanti, M.Pd

PROGRAM STUDI BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
TAHUN 2019





Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri

SURAT PERNYATAAN ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2019

Yang bertanda tangandibawahini:

Nama Lengkap :Riska Ulva Nurdiyah

NPM :14.1.01.07.0038

Telepun/HP : 085606352776

Alamat Surel (Email) :Riska22.ulva@gmail.com

Judul Artikel :Simbol-Simbol Larung Sesaji di Gunung Kelud

Kabupaten Kediri

Fakultas – Program Studi : FKIP-Pendidikan Bahasa Indonesia
NamaPerguruan Tinggi : Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat PerguruanTinggi : Jalan K.H Achmad Dahlan No.76 Kediri

Denganinimenyatakanbahwa:

- a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
- b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari ditemukan ketidak sesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggung jawab dan diprosessesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pembimbing I

Pembimbing II

Pembimbing II

Pembimbing II

Penulis,

Drs. Sardjono M.M.

NIDN. 0718085904

NIDN. 0007075903

Kediri, 06 Februari 2019

Penulis,

Riska Ulva Nurdiyah

NPM. 14.1.01.07.0038

Riska Ulva Nurdiyah | 14.1.01.07.0038 FKIP-Bahasa Indonesia simki.unpkediri.ac.id



SIMBOL-SIMBOL TRADISI LARUNG SESAJI DI GUNUNG KELUD KABUAPTEN KEDIRI

Riska Ulva Nurdiyah
14.1.01.07.0038
FKIP- Pendidikan Bahasa Indonesia
Riska22.ulva@gmail.com
Drs. Sardjono, M.M.dan Dr. Endang Waryanti, M.Pd
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Riska Ulva Nurdiyah 14.1.01.07.0038: Simbol-simbol Tradisi *Larung Sesaji* di Gunung Kelud Kabupaten Kediri, Skripsi, Pendidikan Bahasa Indonesia, Falkutas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri,2019.

Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, sementara itu penduduk kebudayaan adalah mahkluk manusia itu sendiri. Sekalipun manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan pada keturunannya. Tradisi *Larung Sesaji* merupakan cerminan tata nilai luhur masyarakat Kabupten Kediri. Tradisi ini dilaksanakan sebagai rasa wujud syukur pada Tuhanyang Maha Esa yang telah memberi kehidupan yang damai, menghindari masyarakat Kabupaten Kediri dari bencana, dan melimpahkan hasil bumi di Kabupaten Kediri.

Penelitian ini membahas Simbol-simbol Tradisi *Larung Sesaji* diGunung Kelud Kabupaten Kediri, dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut, 1) Bagaimana deskripsi bentuk simbol, meliputi tata cara larung, perlengkapan sesaji dan ritual pundhen tradisi larung Sesaji di Gunung Kelud Kabupaten Kediri? 2) Bagaimana deskripsi makna simbol, meliputi tata cara larung, perlengkapan sesaji dan ritual pundhen tradisi *Larung Sesaji* di Gunung Kelud Kabupaten Kediri? 3) Bagaimana deskripsi fungsi simbol, meliputi tata cara larung, perlengkapan sesaji dan ritual pundhen tradisi *Larung Sesaji* di Gunung Kelud Kabupaten Kediri? Sesuai dengan pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi simbol tradisi larung sesaji di Gunung Kelud, meliputi tata cara larung, perlengkapan sesaji, dan ritual pundhen.

Berdasarkan penelitian, rangkaian prosesi tradisi *Larung Sesaji*, meliputi tata cara larung, perlengkapan sesaji,dan ritual pundhen. Dari rangkaian prosesi tradsi larung sesaji tersebut disimbulkan bahwa, (1) tata cara larung terdiri atas berbagai rangkaian prosesi, meliputi: pementasan seni reog Ponorogo, arak-arakan putri tandu, arak-arakan tumpeng, dan arak-arakan hasil bumi. Makna dan fungsi sebgai sarana bersyukur kepada Tuhan yang telah memberi dan melimpahkan hasil bumi di Kabupaten Kediri. (2) perlengkapan sesaji dengan 13 macam sesaji dan 8 pelerlengkapan sesaji. Makna dan fungsi untuk mendoakan serta di berikan keselamatan agar murka lembusuro tidak berlebihan (3) ritual pundhen rangakain terdiri atas beberapa rangkain prosesi, meliputi: pawang menghentakan tangan di tanah, pembacaan doa, dan larung sesaji dikawah Gunung Kelud. Makna dan fungsi ritual pundhen



untuk memohon kepada Tuhan supaya menangkal atau membentengi segala bahaya yang dapat menganggu kehidupan masyarakat Kabupaten Kediri.

KATA KUNCI :kebudayaan,tradisi adat, simbolisme



1. LATAR BELAKANG

Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, sementara itu penduduk kebudayaan adalah mahkluk manusia itu sendiri. Sekalipun manusia akan mati, tetapi dimilikinya kebudayaan yang akan diwariskan pada keturunannya. Pewarisan kebudayaan manusia tidak terjadi secara vertikal saja atau kepada anak-cucu mereka, melainkan dapat pula secara horizontal yaitu manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya. Berbagai pengalaman manusia dalam rangka kebudayaannya, diteruskan dan dikomunikasikan kepada generasi berikutnya oleh individu lain. Berbagai gagasannya dapat dikomunikasikan kepada lain karena ia orang mampu mengembangkan gagasan-gagasannya di dalam bentuk lambang-lambang vokal baik lisan maupun tulisan (Poerwanto, 2010:50).

Tradisi merupakan salah satu bentuk realisasi wujud kebudayaan yang berupa kompleksitas aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat atau sering disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang sering berinteraksi dari waktu ke waktu dan selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Tradisi sebagai kegiatan yang

berkenaan dengan keyakinan dan diyakini oleh suatu masyarakat untuk diwariskan dari generasi ke generasi (Endahwati, 2012). Sedangkan Handayani (2012:17)menjelaskan bahwa tradisi tradisimerupakan suatu atau di kebiasaan yang berkembang masyarakat secara turun temurun. Masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang khas. Sistem budayanya simbol-simbol menggunakan sebagai sarana atau media untuk menciptakan pesan. Hal ini juga diperkuat bahwa budaya itu sendiri sebagai hasil tingkah laku atau kreasi manusia, yang memerlukan bahan materi atau alat penghantar untuk menyampaikan maksud dan tujuannya.

Simbol menjadi salah satu inti dari kebudayaan dan tindakan manusia. Simbol yang berupa benda, keadaan, atau hal sendiri sebenarnya terlepas dari tindakan manusia, tetapi sebaliknya tindakan manusia selalu mempergunakan simbol-simbol sebagai media pengantar dalam komunikasi antarsesama. Tanpa simbol, komunikasi atau tindakan manusia menjadi beku. Daya simbolis sebuah simbol dapat berlangsung dalam waktu tertentu, dan dapat dimunculkan kembali manakala diperlukan (Herusatoto, 2010:18).



Pada hakikatnya *Larung Sesaji* di Gunung Kelud adalah untuk mengucapkan rasa syukur atas kelimpahan hasil tani yang di berikan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bagi masyarakat Jawa percaya dibuatkan Larung Sesaji hidupnya akan lebih aman dan terhindar dari segala mara bahaya dan musibah. Tradisi Larung Sesaji ini melekat pada kehidupan sehari-hari dalam ucapan rasa syukur, tradisi Larung mengandung nilai-nilai Sesaji sangat tinggi yang merupakan warisan dari leluhur terdahulu.

Pertanyaan penelitian:

- (1) Bagaimanakah deskripsi bentuk simbol, meliputi, tata cara larung (upacara larung), perlengkapan sesaji dan ritual pundhen tradisi *Larung Sesaji*di Gunung Kelud Kabupaten Kediri?
- (2) Bagaimanakah deskripsi makna bentuk, meliputi, tata cara larung (upacara larung), perlengkapan sesaji dan ritual pundhen tradisi *Larung Sesaji*di Gunung Kelud Kabupaten Kediri?
- (3) Bagaimanakah deskripsi fungsi simbol, meliputi, tata cara larung (upacara larung), perlengkapan sesaji dan ritual pundhen tradisi *Larung Sesaji*di Gunung Kelud Kabupaten Kediri?

Tujuan Penelitian:

- (1) Mendeskripsikan simbol bentuk, meliputi perlengkapan sesaji, tata cara larung (upacara larung), dan ritual pundhen tradisi*Larung Sesaji*di Gunung Kelud Kabupaten Kediri.
- (2) Mendeskripsikan makna bentuk, meliputi perlengkapan sesaji, tata cara larung (upacara larung), dan ritual pundhen tradisi*Larung Sesaji*di Gunung Kelud Kabupaten Kediri.
- (3) Mendeskripsikan fungsi bentuk, meliputi perlengkapan sesaji, tata cara larung (upacara larung), dan ritual pundhen tradisi*Larung Sesaji*di Gunung Kelud Kabupaten Kediri.

Landasan Teori:

Dalam bahasa Indonesia, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta buddhayah, yaitu bentuk jamak dari kata buddhi (budi atau akal). dan ada kalanya juga ditafsirkan bahwa kata budaya merupakan perkembangan dalam kata majemuk "budi-daya" yang berarti daya dari budi, yaitu yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Karenanya ada juga yang mengartikan bahwa kebudayaan



merupakan hasil dari cipta, karsa, dan rasa (Poerwanto, 2010:51-52).

Folklor berasal dari bahasa Inggris, yaitu folklore. Kata folklore merupakan bentuk majemuk dari *folk* (kolektif) dan tore (tradisi). Danandjaja (2007:2) mendifinisikan folklor secara keseluruhan adalah sebagaian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turuntemurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat.

Menurut Danandjaja, (2007:21) folklor dapat digolongkan dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya: (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, dan (3) folklor bukan lisan.

Secara defitif antropologi sastra adalah studi yang mengenai relevensi karya sastra dengan manusia. Dengan melihat pembagian antropologi menjadi dua macam, yaitu antropologi fisik dan antropologi kultural, maka antropologi sastra dibicarakan dalam kaitannya dengan atropologi kultural, dengan karya-karya yang dihasilkan oleh manusia, seperti: bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum,adat istiadat,

dan karya seni, khususnya sastra. Dalam kaitannya dengan kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia, yaitu kompleks ide, komplek aktivitas, dan kompleks benda-benda maka antropologi satra memusatkan perhatian pada kompleks ide (Ratna, 2012:351).

II. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan alat bedah yang dimanfaatkan dalam upaya menganalisis atau mengintrepetasi karya sastra dengan merujuk kepada teori tertentu sebagai parameter pengukur (Siswantoro, 2004:19).Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian deskriptif analisis dengan kajian simbolisme budayanya Jawa. Penelitian yang deskriptif analisis artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam betuk angka-angka. Data pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, dokumen, memoranda, atau catat-catatan resmi lainya. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini berpandangan bahwa semua hal yang berupa sistem tanda tidak ada yang patut diremehkan, semuanya penting, dan semuanya mempunyai pengaruh dan kaitan simbol dengan kebudayaan yang berlangsung dalam kehidupannya tidak terlepas dari



simbol-simbol terutama simbol-simbol yang berkaitan dengan budaya dan kepercayaan yang dianutnya.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam tradisi *Larung Sesaji* di Gunung Kelud Kabupaten Kediri adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2016:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk katakata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif berusaha menemukan teori, teori substantif atau formal, yang kesemuanya jelas berasal dari data. Pada dasarnya landasan teoritis dari penelitian kualitatif itu bertumpu secara mendasar pada fenomenologi. Karena itu pada bagian ini fenomenologi dijadikan sebagai dasar teoritis utama sedang yang lainnya, vaitu interaksi simbolik, kebudayaan, etnometodologi dijadikan sabagai dasar tambahan yang melatarbelakangi secara teoritis penelitain kualitatif Moleong (2016:14).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Bentuk Simbol Tradisi Larung Sesaji di Gunung Kelud Kabupaten Kediri

Simbol dapat berbentuk verbal dan non verbal. Simbol verbal adalah segala yang bentuk yang diekspresikan melalui bahasa. Oleh karena itu, kata-kata, kalimat, dialog, dan lain semacamnya termasuk bentuk simbol verbal. Simbol non verbal adalah bentuk simbol yang diekspresikan melalui hal-hal non bahasa, seperti sesaji, tindakan, dan benda-benda yang berkaitan dengan profesi suatu upacara adat (Herusatoto,2001:10).

Dalam tradisi larung sesaji terdapat simbol bentuk verbal dan non verbal. simbol verbal, Bentuk meliputi (a) di pembacaan doa ritual pundhen.Sedangkan bentuk simbol nonverbal, meliputi : (a) pementasan Reog Ponorogo meliputi simbol reog, bujang ganong, dan warok (b) arak-arakan sesaji meliputi simbol arak-arakan putri tandu,arak-arakan sesaji dan arak-arakan hasil tani, (c) perlengkapan sesaji meliputi simbol buceng kuat, jajanan pasar, jenang reno pitu, jenang sengkolo, urap-urapan, ingkung, jerami, perlatan berhias, wedang pahitan, kembang telon, dupa ratus, kelapa tua, dan kembang setaman.



- Buceng kuat adalah beras ketan yang dimasak dengan cara dikukus kemudian dibentuk menyerupai gunung.
- 2. Jenang reno pitu disebut juga jenang Suro adalah jenang yang berupa kacang, kedelai, koro dan jenis kacangkacangan yang lain berjumlah tujuh macam.
- Jajanan pasar terdiri dari bermacammacam makanan ringan yang biasa tersedia di pasar, pada tradisi Larung Sesaji ini meliputi cenil, klepon, gethuk, lupis dan juga diberi parutan kelapa sebagai tambahan jajanan pasar.
- Peralatan berhias seperti cermin, sisir, dan bedak merupakan perlengkapan sesaji pada ritual pundhen dalam larung sesaji yang berkaitan dengan pertanian.

B. Deskripsi Makna Simbol Tradisi Larung Sesaji di Gunung Kelud Kabupaten Kediri

Menurut Haryanto (dalam Sihyati,2015) makna simbol merupakan pesan atau maksud yang ingin disampaikan atau diungkapkan. Sebagai komunikasi ide, simbol merupakan media atau alat untuk menyampaikan ide-ide batin agar dapat dipahami atau bahkan dijadikan pedoman oleh orang lain. Simbol-simbol itu dapat berupa bahasa, sesaji, tindakan, atau

apasaja yang dapat menyampaikan makna, dan makna disusun dalam konteks budaya tertentu yang dipergunakan untuk interaksi sosisal dalam kehidupan masyarakat.

Makna simbol dalam konteks religi berhubungan dengan keterkaitan manusia kepada keagungan,kekuasaan, dan kebesaran Tuhan. Makna simbol dalam konteks etika berhubungan dengan persoalan norma.kebaikan dan kesusilaan,sedangkan makna simbol dalam konteks estetika berhubungan persoalan keindahan dan keelokan suatu simbol. Dalam konteks filosofi simbol mengandung makna perjalanan hidup manusia yang tanpa batas.

- a. Hubungan manusia dengan Tuhan
- bertawakal
- 1. Buceng kuat adalah beras ketan yang dimasak dengan cara dikukus kemudian dibentuk menyerupai gunung. Biasanya di dalamnya berisi enten-enten atau kelapa parut muda yang dimasak dengan gula merah. Buceng kuat menyimbolkan kekuatan.
 - b. Makna Filosofi
- 2. Jenang reno pitu mengambil makna dari arah papat kiblat limo pancer dan hari pasaran serta warnanya. Nama lain dari jenang ini adalah jenang tulak. Hal itu dapat disimpulkan bahwa makna keseluruhan dari jenang ini adalah sebagai penolak bahaya dari segala



arah. Apabila bahaya itu datang dari Timur agar kembali ke Timur, bila datang dari Barat agar kemballi ke Barat, apabila bahaya itu datang dari Utara gara kembali ke Utara, apabila bahaya itu datang dari Selatan agar kembali ke Selatan.

- c. Makna simbol etika
- 3. Jajanan pasar pada ritual larung sesaji adalah simbol keramaian. Maksud penggunaan jajanan pasar adalah sebuah harapan supaya pengunjung wisata Gunung Kelud ramai seperti pasar.
 - d. Makna simbol estetika
- **4.** Peralatan berhias seperti cermin, sisir, dan bedak memiliki makna sebagai perlengkapan untuk berhias bagi wanita.

C. Deskripsi Makna Simbol Tradisi Larung Sesaji di Gunung Kelud Kabupaten Kediri

Fungsi adalah kegunaan dari suatu hal. Herusatoto (2001:10) simbol adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu. Fungsi simbol menempati posisi yang cukup penting karena dari fungsi tersebut dapat diketahui kegunaan dari simbol tersebut.

- a. Fungsi simbol sebagai kesan intelektual
- Buceng kuat berfungsi sebagai masyarakat Kabupaten Kediri

berharap selalu diberi kekuatan lahir dan batin. Diberi ketabahan hati menjalani segala cobaan dan ujian yang diberikan oleh Tuhan sehingga segala halangan dapat dilalui dan yang diingkan dapat tercapai dengan restu Tuhan.

- 2. b. Fungsi simbol yang digunakan untuk menciptakan tatanan Arak-arakan tumpeng bertujuan menunjukkan masyarakat pada kemakmuran dan kesuburan tanah Kabupaten Kediri sehingga hasil panen melimpah mencukupi dan kebutuhan pangan masyarakat dan juga berfungsi sebagai mengingat Tuhan atas melimpahnya dan mencukupi pangan masyarakat
 - c. Fungsi simbol untuk menafsirkan realitas
 Telur ayam Jawa kampung berfungsi sebagai pembersir pengaruh buruk atau hal buruk akan segera musnah.
 - d. Fungsi simbol untuk merekontruksi Melarungkan sesaji di kawah Gunung Keludberfungsi sebgai pengharapan doa supaya murkanya lembu suro tidak berebihan.

IV. PENUTUP

Bentuk simbol dalam penelitian Larung Sesaji diGunung Kelud Kabupaten Kediri meliputi pementasan seni Reog Ponorogo meliputi reog, bujang ganong



dan warok, arak-arakan sesaji meliputi arak-arakan putri tandu, arak-arakan sesaji tumpeng, dan arak-arakan hasil tani. Perlengkapan sesaji meliputi peralatan berhias, dupa ratus, wedang pahitan, jerami, kelapa tua.

Makna simbol berupa makna simbol religi, hubungan manusia dengan Tuhan antara lain bersyukur dan bertawakal. Hubungan manusia dengan manusia antara lain kerukunan. Hubungan manusia dengan lingkungan antara lain toleransi. Makna simbol etika antara lain norma kesusilaan, norma kesopanan. Dan makna simbol filosofi.

Fungsi simbol yang digunakan untuk menciptakan tatanan fungsi simbol digunakan untuk menafsirkan realitas, fungsi simbol sebagai menciptakan kesan intelektual, dan fungsi simbol digunakan untuk menafsirkan realitas.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, 2013. *Prosedur Penelitian.*Suatu Pendekatan Praktik.

Jakarta: PT Rineka Cipta

Danandjaja, J. 1994. *FoklorIndonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain.* Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti

Endaswara, S. 2013. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS

11 (Center for Academic Publishing Service)

Koentjaraningrat.2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta:PT Rineka Cipta

Herusatoto, B. 2000. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta:

Hanindita

Hayanto,S.2013.Dunia Simbol Orang Jawa.Yogyakarta:Kepel Press

Satoto, S.2005. Metode Penelitian Sastra .

Surakarta: Yuma Pustaka.

Semi, M.A.1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Poerwanto, H. 2010. *Kebudayaan dan Lingkungan DalamPrespektif Antropologi*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.

Jurnal dan Skripsi:

Agustina, Ismana Dwi.2012. Pengertian Teori. Onlien. Tersedia:

hhtp://ismayadwiagustina.wordpress.com/2 012/11/26/pengertian-teori/.Diunduh 11 Agustus 2018

Sihyati.2015.Simbol Verbal Nilai Pendidikan dalam Teknologi Laskar Pelangi. Jurnal Pendidikan Indonesia, (online), tersedia:hhtp://library.um.ac.id Kasnata. Andik.2014. Antropologi

Kasnata, Andik.2014. *Antropologi Sastra*.(Online).Tersedia:

hhtp://andikkasana.blogspot.com/2014/10/ antroplogi-sastra_73html.Diunduh 18 Juli 2018